

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG KITAB

A. Biografi KH. Hāshim Ash‘arī

Mungkin tidak pernah terlintas di benak kita, bahwa pemimpin Islam yang agung ini, peletak batu pembangunan kemerdekaan Indonesia, dan berani mengibarkan bendera perjuangan dengan ucapan dan perbuatan, dengan senjata yang sangat sederhana, namun mampu mengguncang pilar-pilar penjajahan Belanda- Beliau adalah salah seorang diantara mereka yang pernah menuntut ilmu di tanah suci Makkah Al Mukarramah pada tahun 1308 H dan bermukim di sana selama beberapa tahun. Beliau menerima ilmu dari para guru yang alim, dan para tokoh kiyai yang terkemuka di masa itu. Kemudian beliau sempat mengajar beberapa saat di tanah suci Makkah ketika itu, dan pengajarannya diikuti oleh banyak pelajar yang datang dari Asia selatan: dari Burma, Siam, Malaysia, Indonesia dan lain-lainnya.¹

Beliau adalah guru agung Muhammad Hāshim Ash‘arī pulang dari Haramain Ash Sharifayn (Makkah dan Madinah) ke Indonesia, tidak membawa titel pendidikan besar yang kosong, tidak pula membawa harta yang melimpah, karena harta merupakan sampah dunia, akan tetapi beliau pulang dengan membawa di dadanya ilmu yang bermanfaat untuk diajarkan kepada putera-putera tanah airnya, dan untuk membangun bangsanya, membimbingnya, mendidiknya,, dan mengisi jiwa mereka dengan ruh Islam.²

Kehidupan KH. Hāshim Ash‘arī mungkin dapat digambarkan dengan kata-kata sederhana, Dari pesantren kembali ke pesantren. Ia dibesarkan di lingkungan pesantren, kemudian setelah tujuh tahun di Makkah melakukan ibadah haji dan belajar di lingkungan seperti pesantren, yaitu Masjid Al-Ḥaram dan Masjid An-Nabawi. KH. Hāshim Ash‘arī kembali ke Nusantara untuk

¹ Muhamad Asad Syihab, *Kyai Pejuang KH. Muhammad Hāshim Ash‘arī* (Beirut: Daar El Shodiq, 1971), h. 6.

² Muhamad Asad Syihab, *Kyai Pejuang KH. Muhammad Hāshim Ash‘arī* (Beirut: Daar El Shodiq, 1971), h. 6.

mendirikan pesantren sendiri dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar para santri di pesantren. Beliau bahkan mengatur kegiatan-kegiatan politik dari pesantren³

1. Latar belakang keluarga.

KH. Hāshim Ash‘arī, adalah sosok paripurna seorang “alim” yang selalu dikejar ilmu dan barakahnya oleh kalangan santri dan masyarakat. Hingga makamnya pun tidak pernah sepi dari para peziarah. Tidak heran kalau Tan Malaka sendiri selama hidupnya menyempatkan diri berguru pada beliau di pondoknya di Tebuireng dari maghrib hingga shubuh pada tanggal 12 atau 13 November 1945.⁴

KH. Hāshim Ash‘arī lahir pada Selasa Kliwon 24 dhulqo‘dah 1287 Hijriah bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 Masehi, di pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. KH. Hāshim Ash‘arī Lahir pada Selasa Kliwon, 24 Zulkaidah 1287 Hijriah, Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 Masehi, Di pesantren Gedang, Tambakrejo, Kabupaten Jombang. Dia merupakan anak ketiga dari 11 bersaudara, putra Dari pasangan Kiai Ash‘arī dan Nyai Halimah. Dari jalur Ayah, nasab Kiai Hasyim bersambung kepada Maulana Ishaq hingga Imam Ja‘far Ṣādiq bin Muhammad Al Baghir. Sedangkan dari jalur ibu, nasabnya bersambung Kepada pemimpin Kerajaan Majapahit, Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng), yang berputra Karebet atau Jaka Tingkir. Dalam sejarah tercatat Jaka Tingkir adalah raja Pajang pertama (tahun 1568 M) dengan gelar Sultan Pajang atau Pangeran Adiwijaya.⁵

Nama lengkap beliau Muhammad Hāshim Ash‘arī Bin Abdul Wahid Bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar Pangeran bona, bin abdul roḥman

³ Muhammad Rijal Fadli, Bobi Hidayat, *K.H. Hāshim Ash‘arī dan Resolusi Jihad (dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945)* (Lampung: CV. Laduny Alifitama, 2018), h. 41.

⁴ Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq, *K.H. Hāshim Ash‘arī Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 22.

⁵ Muhammad Hāshim Ash‘arī, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama‘ah*, terj. Bahrudin Achmad (Bekasi: Pustaka Al-Muqṣith, 2021), h. 1.

Rahman, yang di kenal dengan jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, Bin Abdullah Bin Abdul Aziz Bin Abdul Fatih Bin Maulana Ishaq, dari raden ‘ain al-yaqin yang di sebut dengan sunan Giri. Sementara itu akarhanaf menyebutkan didalam bukunya bahwa garis silsilah nya dari ibu adalah sebagai berikut: Muhammad Hāshim Ash‘arī bin halimah binti layyinah binti sichah bin abdul jabbar bin ahmad bin pangeran sambo bin pangeran banawa bin jaka Tingkir (mas karebet) bin prabu Brawijaya (lembu peteng), raja Majapahit terakhir.⁶

Secara genealogi, KH. Hāshim Ash‘arī merupakan keturunan kyai, karena kakek buyutnya adalah Kyai Sihah yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, sedangkan kakeknya Kyai ‘Usman adalah kyai terkenal pendiri pondok pesantren Gedang, sedangkan ayahnya Ash‘arī adalah pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang.⁷

Muhammad Ash‘arī dengan semangat demaknya datang ke jombang untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Gedang, pimpinan kiyai usman. Tidak berapa lama belajar di sana, Muhammad Ash‘arī di tunjuk sebagai lurah pondok. Karena akhlaknya baik, rajin, dan pandai bergaul, tertarik lah hati kiyai ‘usman hingga akhirnya ia di tunangkan dengan halimah, putri kiyai sendiri.⁸

Pada tahun 1271, Ash‘arī menikah dengan putri Kiai Usman yang masih berusia 4 tahun, yaitu Halimah. Ia anak pertama yang hidup dari Kiai Usman dengan istrinya Layyinah. Halimah terkenal dengan panggilan Winih yang berarti bibit atau benih. Panggilan Winih terhadap Halimah mengandung harapan agar kelahiran Halimah merupakan titik permulaan adanya benih keturunan Kiai Usman karena sebelum Winih lahir setiap kali Kiai Usman berputra, kemudian meninggal dunia. Namun, setelah kelahiran Halimah,

⁶ Muhammad Rifai, *K.H. Ash‘arī Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2020), h. 17.

⁷ Muhammad Rijal Fadli, Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy‘ari dan Resolusi Jihad (dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945)* (Lampung: CV. Laduny Aliftama, 2018), h. 43.

⁸ Muhammad Rifai, *K.H. Ash‘arī Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2020), h. 17.

kemudian disusul oleh kelahiran empat orang adiknya, yaitu Muhammad, Leler, Fadhil, dan yang terakhir Nyai Arif.⁹

Dari perkawinan mereka lahirlah Muhammad Hasyim yang kelak di kemudian hari menjadi orang besar dan di akui pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan nasional, yang lebih di kenal dengan nama KH. Hāshim Ash‘arī. Sebelum KH. Hāshim Ash‘arī meninggal dunia ia memanggil anak-anaknya yang berada di medan perjuangan. Sekitar pukul 03.45, menjelang subuh tanggal 7 Ramadhan 1366 H bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1947 M dalam usia 79 tahun, KH. Hāshim Ash‘arī menghembuskan nafas terakhir dan berpulang ke rahmatullah. Atas usaha dan jasa memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan negara, KH. Hāshim Ash‘arī dianugerahi gelar Pahlawan Kemerdekaan Indonesia. Pemberian gelar oleh negara tersebut ditetapkan melalui Surat Keputusan RI No. 294 tahun 1964, sebagai “Pahlawan Kemerdekaan Indonesia.”¹⁰

Dalam riwayat hidupnya, KH. Hāshim Ash‘arī pernah menikah sebanyak empat kali, semua istrinya adalah anak kiai. Keempat istrinya tersebut adalah Khadijah putri Kiai Ya‘kub dari Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo, Nafisah putri Kiai Romli dari Kemuning Kediri, Nafiqah putri Kiai Ilyas dari Sewulan Madiun, Masrurah putri saudara Kiai Ilyas pemimpin Pondok Pesantren Kapurejo Kediri. Pertama, pernikahannya dengan Khadijah mempunyai seorang putera laki-laki bernama Abdullah, namun ia meninggal ketika masih bayi. Kedua, pernikahan dengan Nafiqah, KH. Hāshim Ash‘arī mempunyai 10 orang putera, yaitu Hannah, Khairiyah (Ummu Abd Djabbar), A‘isyah (Ummu Muhammad), Ummu Abdul Haq, A. Wahid Hasyim, A. Hafidz Hasyim, A. Karim Hasyim, Ubaidillah, Masrurah, dan Yusuf Hasyim.

⁹ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama‘ah* (Tuban: GP Anshor Tuban, 2012), h. 76.

¹⁰ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama‘ah* (Tuban: GP Anshor Tuban, 2012), h. 114.

Ketiga, pernikahannya dengan Masrurah mempunyai putera, yaitu A. Kadir Hasyim, Fatimah, Khadijah, dan Ya'kub.¹¹

2. Riwayat pendidikan

Pendidikan KH. Hāshim Ash'arī sama dengan yang dialami oleh kebanyakan santri lain yang seusianya. Pada masa kecil hingga usia lima tahun, ia hidup di Pondok Pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kakeknya. Tahun 1876 ayahnya, Kiai Asy'ari, mendapat izin Kiai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri. Kemudian Kiai Asy'ari mendirikan pesantren di Desa Keras, dan sejak saat itu KH Hasyim pindah bersama ayahnya ke Pondok Pesantren Keras (Dematra, 2010: 1). Di Pesantren Keras KH. Hāshim Ash'arī mendapatkan didikan langsung dari ayahnya. Sejak mulai belajar ia sudah menampakkan kemauan yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterima dapat ditangkap dengan mudah. Dalam beberapa tahun saja ia dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya. Ia sering membaca sendiri buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya. Karena itu, di usia 13 tahun ia telah sanggup mengajarkan berbagai judul kitab kuning.¹²

Pengasuh Pesantren Tebuireng Jombang, KH. Abdul Hakim Mahfudz mengungkapkan, Kiai Hasyim mulai berkelana untuk belajar ke sejumlah pesantren di usia 15 tahun. Dia pernah menjadi santri di Pesantren Wonorejo Jombang, Pesantren Wonokoyo Probolinggo, kemudian Pesantren Langitan Tuban, dan Pesantren Trenggilis Surabaya. "Pada usia 15 tahun, beliau mulai meninggalkan rumah, menjadi santri dan tinggal di beberapa pesantren," ungkap Hakim Mahfudz kepada Kompas.com, Rabu (22/4/2021). Merujuk pada buku "Profil Pesantren Tebuireng", K.H. Hāshim Ash'arī melanjutkan mencari ilmu ke Pesantren Kademangan, Bangkalan, Madura, di bawah asuhan Kiai Kholil bin Abdul Latif. Kemudian pada tahun 1307 Hijriah atau

¹¹ Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Tuban: GP Anshor Tuban, 2012), h. 77.

¹² Jamal Ghofir, *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Tuban: GP Anshor Tuban, 2012), h. 77.

tahun 1891 Masehi, Kiai Hasyim kembali ke tanah Jawa dan belajar di Pesantren Siwalan, Panji, Sidoarjo, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub.¹³

Dari sekian pondok yang pernah dijelajahnya, di sinilah beliau mondok cukup lama, yaitu lima tahun. KH. Hāshim Ash'arī menyerap ilmu di Pesantren Siwalan. Namun, rupanya Kiai Ya'qub kagum kepada pemuda yang cerdas dan alim itu, sehingga KH. Hāshim Ash'arī bukan saja mendapat ilmu karena kerajinan dan kecerdasannya dalam menuntut ilmu di pondoknya, akan tetapi juga dijadikan menantu oleh Kiai Ya'qub. Itu merupakan hal umum dan menjadi tradisi sebuah pesantren.¹⁴

Tidak lama setelah menikah, Kyai Hasyim bersama istrinya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Tujuh bulan di sana, beliau kembali ke Tanah Air, setelah istri dan anaknya meninggal dunia. Bulan Syawal 1310 H/ Mei 1892 M, KH. Hāshim Ash'arī menikah dengan Nyai khadijah. Setelah itu beliau berangkat ke Tanah Suci. Beliau menetap di Makkah selama 7 tahun dan berguru kepada Shaikh Ahmad Khatib Minangkabawi, Syaikh Mahfudh At-Tarmisi, Kyai Shaleh Darat Al-Samarani.¹⁵

Selain belajar hadits, Hāshim Ash'arī juga belajar fiqh mazhab Syafi'i di bawah bimbingan shaikh Ahmad Khatib, yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab) dan al jabar (al-jabr). K.H. Hāshim Ash'arī juga berguru kepada sejumlah tokoh yang terkemuka di Makkah, seperti syaikh Abdul Hamid al-Durustani, shaikh Muhammad Syuaib al Magribi, syeikh Ahmad Amin al-Athor, sayyid Sultan bin Hasyim, sayyid Ahmad ibn Hasan al-Atthar, syaikh Sayyid Yamani, sayyid Alawi ibn Ahmad

¹³ Kiai Muhammad Hashim Ash'arī, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah* terj. Bahrudin Achmad (Bekasi: Pustaka Al-Muqstith, 2021), h. 2.

¹⁴ Muhammad Rifai, *K.H. Ash'arī Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2020), h 22.

¹⁵ Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, Rijal Mummaziq, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 38.

al-Saqqaf, sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Saleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.¹⁶

Adapun teman-teman beliau selama menuntut ilmu di Makkah adalah Sayyid Shaleh Syatha, Syekh Thayyib Al-Sasi, Syekh Bakar Shabbagh, Sayyid Ghaleh bin Alawi bin Agil, Syekh Abdul Hamid Quds, Syekh Muhammad Nur Fathani, Syekh Muhammad Said Abdul Khair, Syekh Abdullah Hamduh, Sayyid Aidrus Al-Bar, Sayyid Muhammad Ali Al-Maliky, dan Sayyid Muhammad Thohir Al-Dabagh.¹⁷

3. Karya

Karya-karya beliau sebenarnya sudah dikumpulkan secara baik oleh salah seorang keturunan beliau, Muhammad 'Iṣam Hadhiq. Semoga kelak ada yang mengkaji karya-karyanya tersebut secara serius Amin. Berikut ini daftar karya-karya beliau, baik itu berupa karya berbentuk kitab, tulisan di surat kabar dan majalah, maupun pidato-pidato dan fatwa-fatwa beliau:

1. "Ḥalqat Al-As'ilah wa Ḥalqat Al-Ajwibah" (1930), dalam Swara Nahdhatul Ulama, no.1, t.p.
2. Al-Mawaiz (1936), Surabaya: Hoofbestuur.
3. Adab al-'Alim wa al-Muta'alim (1940), Muhammad 'Iṣom Ḥadhiq (ed), Jombang: Maktabah Al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
4. Al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tisa 'Asharah (1940), t.p.
5. "Pradjoerit Pembela Tanah Air" (1943), dalam Soeara Masjoemi, 1 Desember.
6. "Menginsafkan Para Oelama" (1944), dalam Soeara Masjoemi, 15 Mei.
7. "Pidato Ketoea Besar" Masjoemi, "K.H. Hasjim Asj'ari" (1944), dalam Soeara Masjoemi, 1 Juli.

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad (dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945)* (Lampung: CV. Laduny Aliftama, 2018), h. 50.

¹⁷ Muhammad Rifai, *K.H Asy'ari Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2020), h. 22.

8. "Pidato Ketoea Besar" Masjoemi, K.H. Hasjim Asy'ari dalam pertemuan oelama seluruh Jawa Barat di Bandung (1944), dalam Soeara Masjoemi, 15 Agustus.
9. "Ideologi Politik Islam, Amanat Kiai Hasyim Asy'ari dalam muktamar partai politik Islam Masyumi Februari (1946), dalam harian Islam Adj-Djihad, n.d., Yogyakarta.
10. "Al-Mawa'izh Sjaich Hasyim Asj'ari" (1959), terj. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), dalam Pandji Masyarakat.
11. Iḥya' 'Ama'il al-Fuḍala' fi Tarjamat al-Qanun al-Asasi li al Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama (1969), terj. H. A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
12. "Pidato Pembukaan Muktamar NU ke-17 di Madiun" (1969), dalam Iḥya' 'Amail al-Fuḍala Tarjama al-Qanun al-Asasi li al Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama, " terj. H.A. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
13. Al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat an-Nahdhat al-Ulama (1971), terj. K.H. Abdul Chamid, Kudus: Menara Kudus.
14. Risalah fi Ta'aqqud al-Akhdh bi Mazhahib al-A'immah al-Arba'ah. Lihat juga: al-tibyan fi Nahy'an al-Muqata'at al-Arham wa al Aqarib wa al-Akhwan (1984), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
15. Al-Tibyan fi Nahy'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al Akhwan (1994), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng
16. Al-Tanbihat al-Wajibat li man Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarat (1995), Muhammad Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
17. Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abdallah b. Yasin al Fasuruwani (1995), Muhammad Isham Hazdiq (ed.), al-Tibyan fi Nahy ' an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Akhwan (1994), Muhammad

Isham Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.¹⁸

B. Tentang kitab *Dou' Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ*

1. Arti dan maksud judul kitab

Dou' Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ artinya adalah cahaya pelita yang terang benderang dalam menjelaskan hukum-hukum pernikahan.

2. Latar belakang penyusunan

Kitab *Dou' Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ* ditulis oleh beliau KH. Hāshim Ash'arī. Kitab ini merupakan sebuah risalah kecil yang menjelaskan tentang hukum-hukum pernikahan. beliau mengarang kitab ini berawal dari sebuah “kegelisahan” akan kondisi masyarakat saat itu karena banyaknya santri beliau yang hendak menikah dari masyarakat awam namun belum mengerti tentang rukun, syarat dan adab-adab pernikahan. padahal semua itu menjadi kewajiban mereka untuk mempelajarinya, dan itu merupakan pondasi dasar yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum melaksanakan pernikahan.

Kegelisahan KH. Hāshim Ash'arī ini menjadi semakin mendalam karena pembahasan tentang pernikahan biasanya terdapat dalam kitab-kitab yang besar sehingga membuat mereka malas untuk membaca kitab yang besar dalam mengetahui ilmu tentang pernikahan oleh sebab itu KH. Hāshim Ash'arī terdorong untuk menulis risalah ini. Kemudian KH. Hāshim Ash'arī ingin menjelaskan pentingnya mempelajari ilmu pernikahan tersebut. Dan beliau mengarang sebuah Kitab yang kecil dengan tujuan supaya mudah untuk dipelajari sebelum melangsungkan pernikahan. Risalah ini beliau beri nama *Dou' Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ*. Risalah ini tersusun dari muqoddimah, dua bab pembahasan dan penutup. yang diharapkan kepada siapa saja yang menemukan kesalahan maupun kekurangan dalam risalah ini agar mengingatkannya, karena manusia adalah tempat kesalahan dan lupa.

¹⁸ Muhammad Rifai, *K.H. Ash'arī Biografi Singkat* (Jogjakarta: Garasi, 2020), h. 39-40.

dengan demikian, menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang karismatik serta tawadu'.

3. Sistematika pembahasan

Kitab kitab *Dou' Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Ahkām An-Nikāḥ* adalah Kitab yang dikarang oleh K.H. Hāshim Ash'arī yang menerangkan tentang pernikahan.

Kitab ini terdiri dari pendahuluan, dua bab pembahasan dan penutup yang berjumlah 21 halaman. Pada bab pendahuluan, KH. Hāshim Ash'arī menjelaskan alasan beliau mengarang kitab ini yaitu karena banyak santri dari daerah beliau yang akan menikah namun belum mengerti hukum, syarat dan adab dalam pernikahan. hal itu yang membuat beliau berfikir untuk mengarang kitab ini. beliau juga memberi nama terhadap kitab yang dikarang tersebut dan juga beliau menjelaskan mengenai harapan kritik dan saran ketika menemukan kesalahan dalam kitab tersebut.

Pada bab pertama, membahas tentang pandangan KH. Hāshim Ash'arī tentang pernikahan. dalam bab ini terdapat beberapa pembahasan diantaranya pengertian pernikahan, hukum-hukum menikah, kriteria memilih calon istri, larangan memilih calon istri, kesunahan sebelum menikah, tatakrama ketika akan melamar dan saat melangsungkan acara pernikahan dan faidah nikah.

Pada bab kedua, menjelaskan tentang rukun-rukun nikah. yang terdiri dari lima rukun nikah yaitu: *Ṣiḡhot*, suami, istri, wali dan dua saksi. Setiap rukun diberikan penjelasan Tentang syarat masing-masing dan menggunakan pendekatan fiqih tidak dicantumkan ayat-ayat al-quran atau ḥadist nabi.

Pada bab penutup atau khotimah, menjelaskan tentang hak-hak istri atas suami dan hak-hak suami atas istri. pada bab ini terdapat beberapa ḥadist yang dicantumkan yang berhubungan dengan hak suami istri. selain itu pada bab ini juga menjelaskan adab-adab seorang istri terhadap suami.

dan juga dalam bab ini beliau memberikan sebuah hadist yang menjelaskan siksa bagi seorang istri yang tidak berbakti kepada suami.

Kitab ini juga memiliki kitab sharḥ yaitu kitab Miftāḥ al-Falāḥ yang dikarang oleh cucu KH. Hāshim Ash‘arī sendiri yang bernama Muhammad ‘Iṣom Ḥādhiq. Dalam kitab sharḥ ini berisi hadis-hadis yang memperkuat kitab Ḍou’ Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ perspektif KH. Hāshim Ash‘arī mengenai pernikahan dalam kitabnya lebih dikenal dengan sebutan sharḥ Ḍou’ Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ. Tebal halaman kitab sharḥ Ḍou’ Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ ini terdiri dari 77 halaman diterbitkan oleh penerbit yang sama, yaitu Turot Islami. Ḍou’ Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ dengan kitab sharḥ -nya biasanya dicetak bersama menjadi satu jilid kitab.¹⁹



¹⁹ Ade marhamah, keadilan gender dalam relasi suami istri: kajian ma'anil hadist atas Kitab Ḍou’ Al-Miṣbāḥ Fi Bayāni Aḥkām An-Nikāḥ karya KH. Hāshim Ash‘ari, (Skripsi, jurusan studi ilmu hadist, fakultas ushuluddin, adab dan humaniora institut agama Islam negeri salatiga, 2022) h. 61.